# PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS BUDAYA BETAWI UNTUK MENINGKATKAN *MUSICAL INTELLIGENCE* SISWA SD ISLAM TAMAN QURANIYAH

**Fery Muhamad Firdaus[1], Tria Puspasanti[2]**
**[1,2]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**
**[1]fery.firdaus@uinjkt.ac.id**
**[2]tria09.puspasanti14@mhs.uinjkt.ac.id**

## *ABSTRACT*

*This study aims to: (1) find out the thematic learning process based on Betawi culture, and (2) improve the musical intelligence of grade IV Islamic elementary schools in the Quraniyah Park through thematic learning based on Betawi culture. Thematic learning based on Betawi culture is the process of learning about culture, learning with culture, learning through culture, even cultured learning, especially Betawi culture. This study uses the Class Action Research (CAR) method. PTK is implemented as an effort to overcome problems that arise in the classroom. This method is carried out in four stages, namely planning, implementation of the action, the effect of monitor implementation and survey / reflection. Data collection techniques using instrument interviews, the results of observation of teacher and student activities, musical intelligence tests, field notes and documentation. The research subjects were 27th grade Islamic elementary school students in the Quraniyah Park, consisting of 14 female students and 13 male students. This research was conducted in 3 cycles. The collected data is analyzed using quantitative and qualitative descriptive. The results of the students' musical intelligence tests in the first cycle were 14 students (52%) who achieved the target with an average grade of 70. In the second cycle it increased to 20 students (74%) who achieved the target with an average grade of 80. Then in the cycle III has increased to 23 students (85%) who have reached the target with 87 class average results.*

*Keywords: Thematic Learning, Betawi Culture, Musical Intelligence.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui proses pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi, dan (2) meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IV SD Islam Taman Quraniyah melalui pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi. Pembelajaran Tematik berbasis budaya Betawi merupakan proses *belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, bahkan belajar berbudaya,* khususnya budaya Betawi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam kelas. Metode ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, implementasi tindkan, pengaruh implementasi monitor dan survei/refleksi. Teknik

pengumpulan data menggunakan instrument hasil wawancara, hasil observasi aktivitas guru dan siswa, tes kecerdasan musikal, catatan lapangan dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Islam Taman Quraniyah yang berjumlah 27 anak, yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan sealama 3 siklus. Data yang telah terkumpul di analisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil tes kecerdasan musikal siswa pada siklus I terdapat 14 siswa (52%) yang mencapai target dengan hasil rerata kelas 70. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 20 siswa (74%) yang mencapai target dengan rerata kelas yang dicapai sebesar 80. Kemudian pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 23 siswa (85%) yang mencapai target dengan hasil rerata kelas 87.

Kata kunci: Pembelajaran Tematik, Budaya Betawi, Kecerdasan Musikal.

## A. Pendahuluan

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar pelajaran. Dalam pembelajaran tematik yang bersifat holistik, yang didasarkan pada tema sebagai pengikat hubungan antar materi dan tidak ada pemisahan yang jelas antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pengalaman belajar bermakna, dalam arti siswa akan belajar berbagai konsep dengan menghubungkan konsep lain melalui pengalaman langsung, sehingga menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

Dalam (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dijelaskan pengertian Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan Pendidikan nasional dan Pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan salah satunya adalah kecerdasan. Setiap anak memiliki kemampuan atau kecerdasan yang beragam (*multiple intelligence)*. Pada era global ini membuat masyarakat menjadi kurang memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai budaya. Padahal, untuk mewujudkan pembelajaran yang interaktif dalam pembelajaran tematik maka pembelajaran yang berbasis budaya merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Menurut Utari, Degeng, dan Akbar untuk mewujudkan pembelajaran tematik yang menyenangkan dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia terdekat siswa atau biasa dikenal dengan *contextual teaching and learning* (Utari, Degeng dan Akbar,2016:40). Maka untuk mengkontekstualkan pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis budaya. Budaya Betawi merupakan budaya lokal yang unik dan kreatif, diantaranya Lenong, Ondel-Ondel, Tanjidor, dan lainnya. Keanekaragaman budaya menjadi ciri khas daerah masing-masing. Inilah yang mendasari untuk menerapkan pembelajaran tematik terpadu berbasis budaya Betawi.

Dengan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi dapat meningkatkan kecerdasan musikal siswa. Kecerdasan musikal dibutuhkan dalam Pendidikan agar siswa mampu meningkatkan kemampuan berbicara, pendengaran, rasa percaya diri, kemampuan koordinasi, serta dapat mengoptimalkan kecerdasan anak (Widayati dan Widijati, 2008:163). Musik sangat melekat dengan gerak dan tidak dapat dipisahkan terutama dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia SD.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki pembelajaran di kelas. PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.

Dengan melakukan PTK, guru memiliki peran ganda, yaitu sebagai praktisi dan peneliti. Desain penelitian ini menggunakan metode John Elliot, dirancang untuk dapat menyelesaikan satu pokok bahasan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menggunakan 3 siklus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Observasi/Pengaruh; (4) Survei/Refleksi (Trianto, 2012:58).

**1. Rencana Umum/Perencanaan**

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Kegiatan ini meliputi menyusun perencanaan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, menyusun lembar observasi, mendesain alat evaluasi.

**2. Pelaksanaan Implementasi Tindakan**

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah melakukan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan, proses pembelajaran terbagi menjadi beberapa siklus disesuaikan dengan besarnya permasalahan yang harus dipecahkan. Pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tematik berbasis budaya betawi. Observasi dalam siklus ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung. Hasil pengamatan dijadikan refleksi untuk rencana tindakan pada siklus kedua yang dilakukan oleh kolaborator atau peneliti yang terkait dengan suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Pada siklus kedua dan ketiga proses pembelajaran tetap menggunakan model pembelajaran tematik berbasis budaya betawi. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan observasi kembali. Hasil pengamatan dianalisis sebagai bahan refleksi untuk rencana tindakan dalam melaksanakan penelitian tindakan.

**3. Pengaruh Implementasi Monitor**

Tahap ketiga yaitu selama tahap pelaksanaan pengamatan mengobservasi keaktifan dan

respon siswa terhadap rencana pembelajaran yang telah di buat oleh peneliti. Dengan menggunakan lembar observasi peneliti mengamati peristiwa yang terjadi di kelas peneltian.

**4. Survei/Refleksi**

Pada tahap ini adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh peneliti yang terkait dengan suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan cara kolaboratif yaitu adanya diskusi terhadap berbagai maslah yang terjadi dalam kelas penelitian. Dengan demikian, refleksi dapat dilakukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan hasil yang di dapat dari tahap observasi, dikumpulkan dan dianalisis bersama oleh peneliti dan observer. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus selanjutnya.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Taman Quraniyah, denan waktu penelitian dilakukan selama satu bulan dimulai dari bulan Maret hingga April 2018 pada tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Islam Taman Quraniyah yang berjumlah 27 siswa, terdiri dari 14 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument hasil wawancara, hasil observasi aktivitas guru dan siswa, tes kecerdasan musikal, catatan lapangan dan dokumentasi.

Data kualitatif dianalisis dengan berpedoman pada model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. (Sugiyono, 2012:137-138).

Data kuantitatif penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan menggunakan sekala bertingkat *(rating scale)*. Berdasarkan pedoman penelitian dalam buku Purwanto maka penilaian terhadap skor hasil lembar observasi kecerdasan musikal dengan menggunakan rumus: (Purwanto, 2010:207).

Nilai = $\frac{Skor\ yang\ diperloeh\ siswa}{Skor\ Maksimal}$ x 100

Data kuantitatif yang diperoleh dari lembar observasi diolah menggunakan analisis persentase, dengan rumus:

$$P = \frac{f}{s}\ x\ 100\%$$

Keterangan:

P = persentase kecerdasan siswa.

f = frekuensi siswa yang mencapai nilai minimal (nilai 75)

s = jumlah siswa.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi, peneliti melakukan proses pembelajaran tentang budaya Betawi, dengan budaya Betawi, melalui budaya betawi, sekaligus melestarikan budaya Betawi. Salah satu diantaranya yaitu, menggunakan cerita-cerita rakyat dari daerah Betawi, permainan tradisional kuda bisik, serta menerapkan nilai-nilai yang dijunjung yakni kedisplininan, tolong-menolong dan bergotong-royong. Dapat dilihat minat, semangat, dan peningkatan siswa dalam belajar dengan penerapan pembelajaran ini.

Pada awal kegiatan pembelajaran guru selalu memulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran dan kesiapan siswa untuk belajar. Secara tidak langsung guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan memasukkan unsur budaya Betawi. Tanya jawab mengenai pengetahuan awal dengan mengaitkan budaya tersebut. Pembelajaran inti dimulai dengan memberikan siswa salah satu contoh cerita rakyat dari Betawi ataupun biografi salah satu budayawan Betawi.

Setiap fokus mata pelajaran disampaikan dengan mengaitkan unsur budaya tersebut. Sebagai contoh, melalui lagu dan tarian daerah Betawi pembahasan keunikan kota Jakarta, dan sebagainya. Kemudian, memperdalamnya dengan tanya jawab secara individu maupunun klasikal. Saat pembelajaran

berlangsung, guru memberikan tugas secara berkelompok. Siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan berdiskusi. Dari kegiatan diskusi diharapkan siswa menerapkan nilai-nilai yang dijunjung budaya Betawi, yakni bekerjasama, saling tolong menolong, dan bergotong-royong. Nilai kedisiplinan juga diperlihatkan saat tugas dikerjakan dan dikumpulkan tepat pada waktunya. Pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulan bersama-sama. Tak lupa memberikan siswa kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Guru menutup dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Selain itu, peneliti dibantu oleh observer untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observer mengobservasi aktivitas guru dan siswa, hasil observeri menunjukkan keberhasilan terhadap penerapan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi yang telah dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran siklus I, II, dan III.

Berdasarkan data aktivitas guru diperoleh nilai 69 pada siklus I dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II diperoleh nilai 76 dengan kategori baik, dan mendapatkan nilai 81 pada siklus III dengan kategori sangat baik. Sedangkan untuk data aktivitas siswa diperoleh nilai 61 pada siklus I dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II diperoleh nilai 71 dengan kategori baik, dan mendapatkan nilai 76 pada siklus III dengan kategori baik. Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III juga dapat disajikan dalam histrogram di bawah ini:

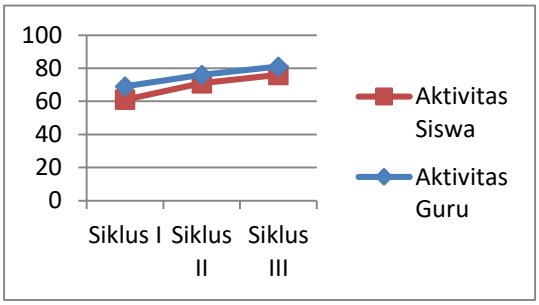


**Grafik 1**

**Observasi Aktivitas Guru dan Siswa**

Penilaian dilakukan setelah tiga kali pertemuan. Indikator ketercapaian kecerdasan siswa pada penelitian ini yaitu apabila

hasil persentase kecerdasan siswa lebih dari 75% dengan kriteria mendapatkan nilai minimal 75 pada setiap tes. Peningkatan rata-rata hasil dari tes kecerdasan musikal siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.**

**Rekapitulasi Rata-Rata Kecerdasan Musikal Siswa**

| Pelaksanaan | Nilai Rata-Rata |
|---|---|
| Siklus I | 72 |
| Siklus II | 80 |
| Siklus III | 87 |

Peningkatan rata-rata nilai kecerdasan logika siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III juga dapat disajikan dalam histrogram di bawah ini:

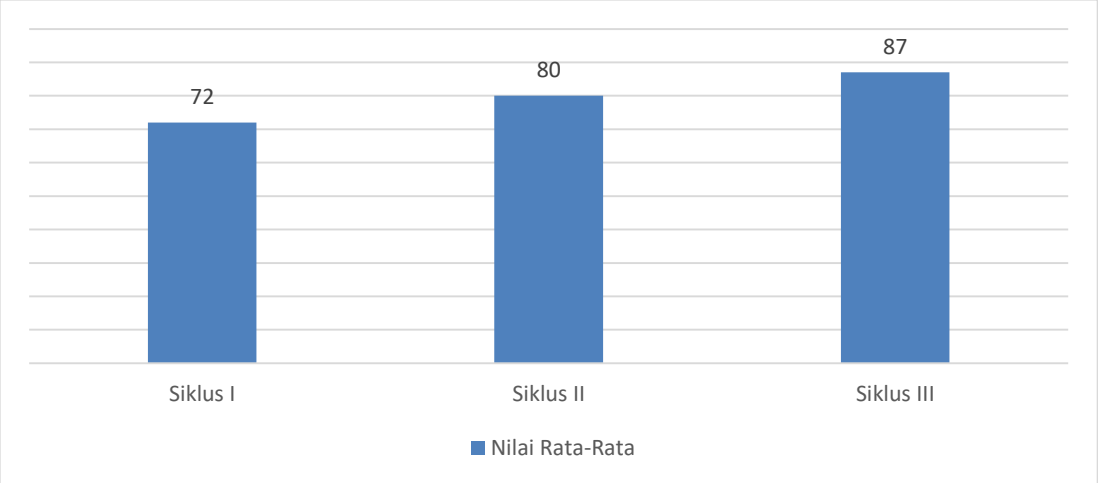


**Grafik 2**

**Peningkatan Nilai Rata-Rata Kecerdasan Musikal Siswa**

Adapun peningkatan persentase kecerdasan logika siswa pada siklus I, siklus II, dan III terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.**
**Presentase Jumlah Siswa yang Mencapai Target Kecerdasan Musikal pada Tiap Siklus**

| Aspek | Siklus I | | Siklus II | | Siklus III | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Siswa | % | Siswa | % | Siswa | % |
| Mencapai target (skor ≥ 75%) | 14 | 52% | 20 | 74% | 23 | 85% |
| Tidak mencapai target (nilai < 75%) | 13 | 48% | 7 | 26% | 4 | 15% |
| Jumlah | 27 | 100% | 27 | 100% | 27 | 100% |

Apabila digambarkan dalam bentuk histogram, maka dapat dicermati pada gambar di bawah ini

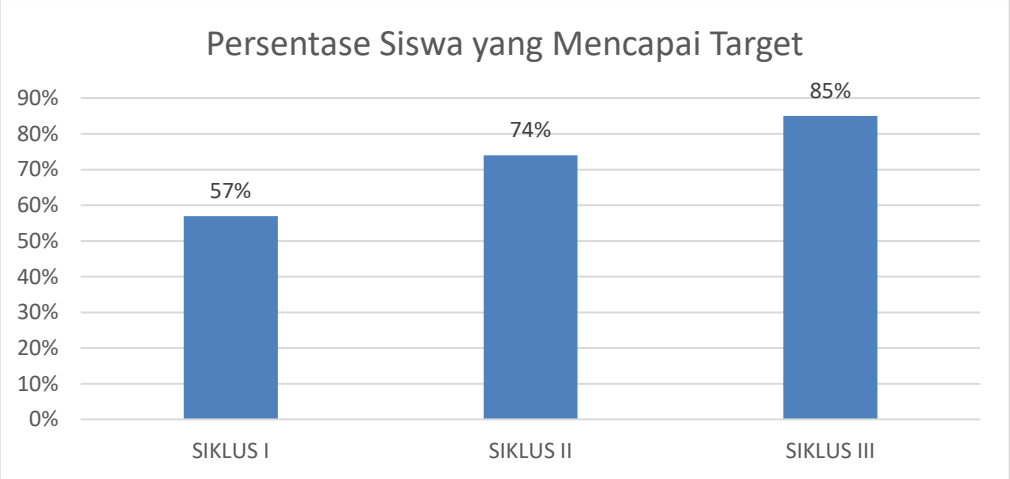


**Grafik 3. Peningkatan Hasil Persentase Kecerdasan Musikal Siswa**

Dari histogram di atas diketahui peningkatan persentase kecerdasan musikal siswa dari tindakan siklus I sebesar 57 % meningkat menjadi 74% sehingga mencapai 85%.

**2. Pembahasan**

Dalam penerapannya, siklus I,II dan III peneliti menerapkan

pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dengan menerapkan pembelajaran tematik mengasah keterampilan berpikir anak untuk berkembang dalam proses pembelajaran terpadu (Trianto, 2010:78-79) Pembelajaran tematik juga memberikan keuntungan bagi siswa itu sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran peneliti menerapkan prinsip belajar yang berkembang dan berakar dalam kearifan lokal dan dikembangkan dalam susasana pembelajaran di sekolah. Penerapan pembelajaran berbasis tema memanfaatkan keragaman budaya yang terintegrasi ke dalam lingkungan sekolah (Sundayana, 2014:19-24). Budaya Betawi dipilih karena lingkungan siswa yang terletak di Jakarta dan siswa tidak asing dengan budaya Betawi, sehingga mudah dalam mengembangkan pembelajaran tematik yang kontekstual dengan lingkungan sekitar. Hal itu sejalan dengan salah satu ciri pembelajaran tematik yang bersifat kontekstual, yaitu tema yang diangkat berdasarkan lingkungan sekitar dan kondisi real siswa (Herlianti, 2015:9-10). Selain itu, peneliti melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan dan kecerdasan akan mendorong anak untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar (Trianto, 2010:89-90). Dalam kegiatan observasi, peneliti menemukan kekurangan guru dalam memfasilitasi ruang gerak siswa dan kurangnya pengenalan nada dan lagu. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran dengan memperkenalkan serta membiasakan lagu dan tarian asal Betawi. Terdapat dua aspek untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa, yaitu mengingat melodi dengan baik dan

bernyanyi dengan baik. Aspek mengingat melodi dilakukan dengan kegiatan menuliskan kembali notasi angka lagu yang berasal dari Betawi. Hal ini sesuai dengan tahap operasional konkrit pada usia 7-11 tahun yang memiliki kemampuan transitivitas atau kemampuan untuk berpikir dan menggabungkan hubungan secara logis (Wafiqni dan Latip, 2015:175).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa kecerdasan musikal siswa meningkat setelah penerapan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi. Peningkatan kecerdasan musikal terlihat dari rekapitulasi presentase pada siklus I sebesar 52% kemudian meningkat pada siklus II sebesar 74% dan meningkat menjadi 85% pada siklus III.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi untuk meingkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IV SD Islam Taman Quraniyah dinilai berhasil.

## C. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran tematik berbasis Budaya Betawi untuk meningkatkan kecerdasan musikal dan kinestetik siswa diterapkan dengan melakukan kegiatan mengingat kembali melodi lagu dan menyanyikan lagu sesuai dengan nada serta menarikan tarian daerah Betawi. Peneliti melakukan proses pembelajaran tentang budaya Betawi, melalui budaya Betawi, sekaligus melestarikan budaya Betawi. Pada awal kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran dan kesiapan siswa untuk belajar. Secara tidak langsung guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi dengan memasukkan unsur budaya Betawi, tanya jawab mengenai pengetahuan awal dengan mengaitkan budaya tersebut. Pembelajaran inti dimulai dengan memberikan siswa salah satu contoh cerita rakyat dari Betawi ataupun biografi salah satu budayawan Betawi. Setiap fokus mata pelajaran disampaikan

dengan mengaitkan unsur budaya tersebut. Sampai akhirnya, pembelajaran ditutup dengan menarik kesimpulah bersama-sama, memberikan siswa kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami, berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi dapat meningkatkan kecerdasan musikal siswa. Hal ini dibuktikan pada hasil tes kecerdasan musikal siswa pada siklus I terdapat 14 siswa (52%) yang mencapai target dengan hasil rerata kelas 70. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 20 siswa (74%) yang mencapai target dengan rerata kelas yang dicapai sebesar 80. Kemudian pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 23 siswa (85%) yang mencapai target dengan hasil rerata kelas 87.

**DAFTAR PUSTAKA**

Purwanto, 2010 *Evaluasi Hasil Belajar,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung:Alfabeta.

Sundayana Wachyu, 2014. *Pembelajaran Berbasis Tema,* Jakarta: Erlangga.

Trianto, 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik,* Jakarta:Prestasi Pustakarya.

Trianto, 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik,* Jakarta:Prestasi Pustakarya.

Wafiqni, Nafia dan Asep Ediana Latip. 2015, *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD,* Jakarta:UIN PRESS

Widayati, Sri dan Utami Widijati, 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak,* Yogyakarya: Luna Publisher.